

EVOLUSI SISTEM PEMERINTAHAN ISLAM: Studi Kasus Kesultanan Syafawi di Persia

Hasnia Imroatis Syarifah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

220101110003@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Following the Mongols and Timurids, the Safavids emerged as a significant Islamic empire in Iran. Initially, they were a Sufi tariqah led by Sheikh Safi al-Din, a Kurdish Sufi. Over time, this tariqah evolved into a dominant dynastic power, taking advantage of the decline of the Timurid regimes. In 1501 AD, Shah Ismail established the Safavid Empire in Persia, legitimizing it by adopting Shia *Istna Asy'ariyah* as the state religion. In Tabriz, he proclaimed himself the first king of the Safavid dynasty. This study uses a qualitative approach with literature review, drawing from international history books and reputable journals, to analyze the Safavid Empire's phases and governance. The findings highlight that the empire's success was largely due to its military strength, notably improved under Shah Abbas I, who built a formidable army and recruited former Christian prisoners as *ghulam* soldiers. Although the Safavid Sultanate thrived during Shah Abbas I's reign with significant political and administrative reforms, his successors could not match his leadership, leading the empire to the brink of collapse.

Keywords: The Safavid Empire; Evolution of Islamic Governance; Persia.

ABSTRAK

Setelah Mongol dan Timuriyah, Safawi sebagai imperium Islam juga mulai menguasai Iran. Sebelum menjadi kesultanan yang berpengaruh besar di Iran, Safawiyah merupakan sebuah gerakan tarekat. Syekh Safi al-Din merupakan penggagas sekaligus pemimpin gerakan tarekat Safawiyah. Ia merupakan seorang sufi yang berasal dari suku Kurdi. Namun, seiring berjalannya waktu gerakan tarekat ini berubah menjadi kekuatan dinasti baru di Iran yang kelak akan berhasil menguasai Iran hampir seabad lamanya. Safawiyah berhasil mengambil kesempatan atas hancurnya rezim Timuriyah. Shah Ismail berhasil mengesahkan Kesultanan Safawi yang didirikannya di Persia pada tahun 1501 M. dengan mengadopsi Syiah *Istna Asy'ariah* sebagai ideologi negara. Di Kota Tabriz, Syah Ismail mendeklarasikan diri sebagai raja pertama Dinasti Safawi yang dikenal dengan Ismail. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisa fase dan sistem pemerintahan Kesultanan Safawi. Mengenai pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan yang menggunakan beberapa buku sejarah internasional serta jurnal-jurnal bereputasi sebagai referensi dan komponen pendukung penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan yang dilalui oleh

pemerintahan Kesultanan Safawi berpatokan pada angkatan bersenjata dimana langkah pertama yang disiapkan oleh Syah Abbas sebagai sultan yang mencapai kesuksesan ialah tentara yang kuat. Bahkan Kesultnan Safawi menjadikan bekas tawanan perang orang Kristen sebagai tentara dengan julukan *ghulam*. Setelah Kesultanan Safawi mencapai puncak kesuksesan di masa Sultan Syah Abbas I banyak sekali perbaikan yang dilakukannya dalam dunia politik dan pemerintahan kerajaan. Namun setelah Syah Abbas I wafat, tidak ditemukan sultan yang mampu memimpin secakap Syah Abbas I sehingga membawa Kesultanan Safawi diambang kehancuran.

Kata-Kata Kunci: Kesultanan Safawi; Evolusi Pemerintahan Islam; Persia

PENDAHULUAN

Puncak keemasan yang telah dicapai pada periode klasik telah diluluh lantakkan oleh Invansi Mongol. Kekuatan Abbasiyah telah purna. Umat Islam saat itu mengalami kemunduran yang sangat drastis. Wilayah Islam menjadi terpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling memerangi satu sama lain. Namun, perlahan kekuatan umat Islam di bidang politik mulai bangkit dan berkembang sehingga muncullah tiga kerajaan besar yang mengubah wajah baru sebuah peradaban saat itu. Diantaranya ialah Kerajaan Utsmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Pada saat saat itu mereka memiliki masa keemasan dan kejayaannya masing-masing. Ketiga imperium besar ini mempunyai prestasi yang unggul dalam literature dan arsitektur. Masjid dan bangunan megah di Isfahan dan Tibriz menjadi bukti kejayaan Dinasti Safawi di Persia saat itu atau kini akrab disebut sebagai Negara Iran.¹

Setelah Mongol dan Timuriyah, Safawi sebagai imperium Islam juga mulai menguasai Iran. Sebelum menjadi kesultanan yang memiliki pengaruh besar di Iran, Safawiyah merupakan sebuah gerakan tarekat. Syekh Safi al-Din merupakan penggagas sekaligus pemimpin gerakan tarekat Safawiyah. Ia merupakan seorang sufi yang berasal dari suku Kurdi. Namun, seiring berjalannya waktu gerakan tarekat ini berubah menjadi kekuatan dinasti baru di Iran yang berhasil menguasai Iran hampir se-abad lamanya. Safawiyah berhasil mengambil kesempatan atas hancurnya rezim Timuriyah.² Kejayaan umat Islam saat itu merupakan wujud bangkitnya umat Islam yang sudah lama vakum dari dunia perpolitikan. Jika dibandingkan dengan kejayaan di masa Abbasiyah, tentu sangat jauh sekali. Di mana perhatian keilmuan tidak terlalu dipentingkan layaknya masa Abbasiyah. Kerajaan Safawi di Iran merupakan penyiar dakwah Syi'ah. Dimana hingga kini Syi'ah menjadi paham yang dominan di Iran. Setelah Iran mengalami revolusi pada tahun 1979, Iran memproklamkan diri sebagai Republik Rakyat Iran. Negara ini adalah negara terbesar ke-2

¹ Samsul Bahri, "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 47–66.

² Muhammad Farih Fanani, "Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8702>.

setelah Saudi Arabia. Sejarah Iran ini awalnya terbentuk dari Kerajaan Dinasti Safawi yang kemudian diruntuhkan oleh Dinasti Qajar.

Mayoritas masyarakat Iran banyak yang mengikuti Tarekat Safawi karena saat itu masyarakat cenderung memilih bersikap apatis dan pasrah terhadap kekacauan politik yang berlaku. Kehidupan sufisme dan tarekat lah yang menjadikan persaudaraan sesama muslim Iran menjadi erat. Pada tahap tersebut, gerakan Safawi memiliki dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan sunni dibawah kepemimpinan Safiuddin Ishaq dan putranya Sadruddin Musa yang mana keduanya memeluk aliran Syi'ah pada masa Khawaja Ali. Adanya perubahan yang dilakukan oleh kedua pimpinan tersebut pada aliran Syiah karena peningkatan jumlah pengikut Safawi di kalangan Syiah semakin meningkat pesat. Keduanya yang bernotabene sebagai pemimpin berfikir untuk menyesuaikan diri dengan aliran mayoritas pendukungnya. Ketika periode pemerintahan Junaidi (1447-1460 M) mulai muncul ketertarikan Safawi pada dunia politik. Daulah Safawi berusaha mengintegrasikan pengaruh agama dengan aktivitas politik yang menimbulkan perselisihan antara Junaidi dan penguasa Turki di wilayah tersebut. Kekalahan Junaidi dari penguasa Turki tersebut menyebabkan ia diasingkan ke suatu tempat.³ Hingga kemudian Shah Ismail berhasil mengesahkan Kesultanan Safawi yang didirikan di Persia pada tahun 1501 M. dengan mengadopsi Syiah *Istna Asyariah* sebagai ideologi negara. Di Kota Tabriz, Syah Ismail mendeklarasika diri sebagai raja pertama Dinasti Safawi yang dikenal dengan Ismail I.⁴

Dalam metode penelitian penulis menggunakan riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dimana dengan riset kepustakaan penulis mempelajari berbagai jenis referensi baik dari buku-buku maupun jurnal bereputasi tentang sejarah peradaban Kesultanan Safawi untuk mendapatkan landasan teori terkait permasalahan yang akan diteliti.⁵ Dalam tujuan yang akan dicapai oleh penulis pada penelitian ini ialah untuk mengetahui analisa fase dan sistem pemerintahan Kesultanan Safawi.⁶ Sejalan dengan latar belakang yang telah diungkap sebelumnya, maka pembahasan yang akan dikaji adalah eksistensi kerajaan Dinasti Safawi di Persia atau yang sekarang dikenal dengan Iran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Kesultanan Safawi di Persia. Diantaranya adalah Anggi Supriyadi (2024) yang berjudul " Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional" yang mana di dalamnya

³ Anggi Supriyadi and S M P Muhammadiyah Banguntapan, "Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik , Kulturalisme , Dan Identitas Nasional Daulah Safawi (1588-1629): Political Dynamics , Culturalism and National Identity" 05 (2024): 41–50, <https://doi.org/10.24042/00202452194300>.

⁴ Adiyana Adam, Abd Rahim Yunus, and Syamsan Sukur, "Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800," *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosiial, Peradaban Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 35–47.

⁵ Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>; Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁶ Dede Efrianti Lubis, Ahmad Muhajir, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India," *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 41–46, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>.

membahas tentang kontribusi Daulah Safawi dalam membentuk jati diri nasional Iran dan memperdalam pemahaman sejarah politik dan budaya di Timur Tengah pada masa tersebut.⁷ Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Farih Fanani dengan judul “Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait kondisi Negara Iran di masa Pemerintahan Mongol, Timuriyah dan Safawiyah. Ketiga kerajaan tersebut memiliki andil yang besar dalam proses kemajuan Iran baik di bidang ekonomi, arsitektur, agama dan lain sebagainya.⁸ Selain itu, penelitian dari Muhammad Basri dkk (2024) yang berjudul “Analisis Kehancuran dan Kemunduran Kerajaan Safawi” yang tentunya berkaitan dengan politik dan pemerintahan. Dalam penelitian ini diungkap faktor kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi yang beragam seperti politik, ekonomi, sosial, dan wilayah. Hancurnya fase ini disebabkan oleh ketidakstabilan pemerintahan. Sehingga penting untuk mengkaji ulang terkait fase dan sistem pemerintahan kesultanan Safawi.⁹

Di dalam penelitian ini akan membahas terkait analisa fase dan sistem pemerintahan Kesultanan Safawi yang belum dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang penelitian maka penulis akan membahas lebih rinci terkait sistem pemerintahan Kesultanan Safawi.

KAJIAN LITERATUR

1. Kesultanan Safawi

Kesultanan Safawi bermula dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan di Kota Ardabil, Azerbaijan, Iran. Tarekat ini didirikan hampir bersamaan dengan Kesultanan Utsmani di Turki. Penisbatan nama Safawi didasarkan pada nama pendirinya yaitu Safi al-Din (1252-1334 M). Para penganut tarekat ini berpegang teguh pada aliran Syiah.¹⁰ Berawal dari tujuan untuk memerangi kaum kafir dan orang-orang yang disebut sesat berlanjut pada ranah politik hingga berhasil mendirikan kerajaan yang menjadi sentral peradaban di Persia.

Kelompok tarekat ini memiliki fanatisme yang tinggi terhadap ideology syiah sehingga. Mereka dengan tegas menolak dan menentang ideology selain Syiah. Dari sikap fanatisme inilah yang berhasil membawa mereka pada gerakan politik untuk berkuasa. Ketika Safawi dipimpin oleh Junaid, motivasi mereka maju dalam dunia politik dan pemerintaha semakin kuat. Hal ini membuat penguasa setempat yaitu kara Koyunlu terusik sehingga terjadinya konflik. Namun dalam memuluskan jalannya politik, gerakan tersebut bersekutu dengan lawan politik Kara Koyunlu. Setelah Junaid

⁷ Supriyadi and Banguntapan, “Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik , Kulturalisme , Dan Identitas Nasional Daulah Safawi (1588-1629): Political Dynamics , Culturalism and National Identity.”

⁸ Fanani, “Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M.”

⁹ Muhammad Basri et al., “Analisis Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Safawi,” *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 2, no. 1 (2024): 71–79.

¹⁰ Yogi Setiawan et al., “Sejarah Perkembangan Bani Umayyah Dan Peradaban Tiga Kerajaan Islam,” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 543–50.

meninggal, tampuk kepemimpinan dilanjutkan pada putranya, Haidar. Lantas Haidar kembali menjalankan misinya dengan lawan politik Kara Koyunlu dan berhasil meraih kemenangan pada tahun 1476 M. Tentunya kemenangan ini membuat Safawi semakin kuat dan besar. Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Safawi adalah tentaranya yang bernama Qilzibash. Ia berhasil mengalahkan ak-koyunlu sehingga ia memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama kesultanan Safawi.¹¹

2. Evolusi Sistem Pemerintahan Islam

Istilah “pemerintahan” berasal dari frasa perintah yang berarti “melakukan pekerjaan secara menyeluruh”. Setelah itu, ada penambahan awalan “pe”, sehingga menjadi pemerintah yang berarti memiliki kemampuan untuk memerintah. Langkah selanjutnya adalah penambahan akhiran “an” sehingga menjadi “pemerintahan,” yang artinya mengacu pada pekerjaan atau metode yang dilakukan oleh badan yang memiliki kuasa dalam suatu organisasi.¹² Dalam literatur Islam, pemerintahan disebut dengan istilah imamah, khilafah, dan imarat. Terkait dengan hal ini, Abdul Muin Salim menegaskan bahwa pemerintahan adalah satu struktur fundamental dalam sistem politik, yang terdiri dari organisasi yang mengawasi mekanisme politik atau pemerintahan yang dipimpin oleh seorang menteri atau *amir*. Dalam sistem hukum Islam, keberadaan suatu negara sama dengan keberadaan negara itu sendiri.¹³

Menurut Hasan al-Banna, Islam memandang pemerintah sebagai salah satu sistem sosial fundamental yang memang diciptakan untuk umat manusia. Islam tidak membiarkan umatnya tanpa pemimpin dan tidak menghendaki adanya bentuk anarkis. Dengan demikian, jika ada orang yang percaya bahwa Islam tidak memberikan perhatian terhadap politik dan pemerintahan, maka orang tersebut sebenarnya salah dalam mengartikan Islam. Setiap sistem politik yang pernah digunakan dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kontekstual yang dihadapi oleh setiap manusia. Sejak abad ketujuh sebelum masehi hingga saat ini, masyarakat Islam telah menggunakan beberapa sistem politik, termasuk sistem politik khilafah, imamah, monarkhi, dan demokrasi.¹⁴

Menurut kutipan Muhammad Abdul Qadir Abu Faris dari Hasan al-Banna, tugas-tugas pemerintah Islam adalah menegakkan moralitas, melaksanakan transaksi hukum, menyediakan pendidikan, mendorong kerja keras, melindungi harta benda rakyatnya, menegakkan hak-hak individu, meningkatkan kesehatan, mengembangkan sumber daya manusia, membangun opini publik, mengedepankan

¹¹ Saeful Bahri, *Sejarah Peradaban Islam: Sumbangan Peradaban Dinasti-Dinasti Islam*, ed. Riswandi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Aupa Media, 2020).

¹² Sirajuddin, *Politik Ketatanegaraan Islam : Studi Pemikiran Al-Hasyimi*, ed. Zubaedi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹³ Abdul Muin Salim, *FIQH SIYASAH: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

¹⁴ Mujar Ibnu Syarif and Khamami Zada, *Fiqh Siyasah : Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam*, ed. Ahmad Ta'yudin and Sayed Mahdy, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2008).

kepentingan umum diatas kepentingan pribadinya, dan secara konsisten dalam berdakwah. Pada dasarnya, tujuan utama pembangunan bangsa dan pemerintahan Islam adalah untuk mencapai tujuan yang dipegang oleh umat Islam, sejahtera di dunia dan memperoleh keberuntungan di akhirat. Tujuan-tujuan ini tidak mungkin dicapai hanya secara pribadi, oleh karena itu Islam menekankan pentingnya identitas suatu bangsa dan pemerintahannya.¹⁵

3. Persia

Persia atau kini kerap dikenal sebagai Negara Iran yang memproklamkan dirinya sebagai *Islamic Republic of Iran* (Republik Islam Iran). Dalam kategori negara Arab, negara Iran menempati urutan kedua negara terbesar di Timur Tengah.¹⁶ Adapun perjalanan sejarah Iran mencatat bahwa sebelum terbentuknya Republik Islam Iran terdapat kejayaan Dinasti Safawi yang berkuasa di Persia yang kemudian berhasil di luluh lantakkan oleh rezim Qajar.¹⁷ Dengan tampilnya rezim Qajar menandakan bahwa era modern telah bermula. Namun rezim ini tidak pernah terkonsolidasikan yang mana rezim ini tidak pernah sampai pada tahap menyaingi kesuksesan Dinasti Safawi. Legitimasi yang dimiliki oleh rezim ini tidak seperti Safawi sehingga kekuasaannya tidak pernah tercapai secara penuh.¹⁸

METODE

Pendekatan yang diterapkan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian riset kepustakaan.¹⁹ Menurut Nadzir (1998) yang dikutip oleh Mirzaqon dan Purwoko riset kepustakaan merupakan sebuah penelaahan terhadap buku-buku, jurnal bereputasi, maupun beberapa sumber literatur terkait sebagai teknik pengumpulan data ²⁰. Sehingga riset kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan ²¹. Sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang relevan, penulis memakai data-data berisikan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diulas dalam penulisan artikel. Yang mana hal ini diperoleh dari studi kepustakaan. Selanjutnya penulis mulai membaca sekaligus memilah data mana yang layak

¹⁵ Muhammad Ramadhan, *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Dalam Fiqh Siyashah*, ed. Achyar Zein, 1st ed. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019).

¹⁶ Muhammad Rais, "Sejarah Perkembangan Islam Di Iran," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 273–88, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.73>.

¹⁷ Ahmad Sodikin, "Perkembangan Modernisme Di Iran Abad XIX - XX," *Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* 2 (2022): 464–74.

¹⁸ Wisnu Fachrudin Sumarno, "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

¹⁹ Desidaria Ayuhandini Jagu et al., "Praktek Akuntansi Sosial Dalam Budaya Kumpul Kope Di Manggarai" 3, no. 1 (2024).

²⁰ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA Milya," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1st ed. (Jakarta, 2017).

untuk dijadikan sebagai gagasan dan referensi serta pengkorelasiannya dengan penelitian. Dan sebagai langkah terakhir penulis menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah ²².

HASIL

Dalam menentukan hasil yang akan dipaparkan, penulis harus menyesuaikan rumusan masalah sehingga paparan hasil adalah jawaban dari rumusan masalah.²³ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sejarah lahir Dinasti Safawi, 2) Bagaimana faktor-faktor penyebab kemajuan dan kemunduran Dinasti Safawi dan 3) Bagaimana analisa fase dan sistem pemerintahan Dinasti Safawi. Dari ketiga rumusan masalah tersebut, maka akan dipaparkan hasil sebagai berikut:

Setelah robohnya pilar peradaban Islam di Baghdad, Islam sempat mengalami masa kemunduran. Namun hal itu tidak berlangsung lama sebab telah berdiri tiga kerajaan Islam yaitu Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kesultanan Safawi bermula dari gerakan tarekat di Azerbaijan. Tarekat ini dalam pendiriannya hampir sama dengan Turki Utsmani. Penamaan Safawi diambil dari nama pendiri dan pemimpinnya yaitu Safi al-Din. Gerakan ini mulanya berfokus pada memerangi orang-orang yang ingkar dan golongan mereka yang dianggap bid'ah. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat ini menjelma menjadi gerakan yang lebih besar pengaruhnya. Hal itu tidak hanya berlaku di Azerbaijan saja melainkan berpengaruh di wilayah Persia, Anatolia, dan Syiria. Di setiap wilayah diberikan pemimpin kelompok yang disebut "khallifith". Sebelum terlibatnya tarekat Safawi dengan politik, kelompok ini murni menjalankan gerakan murni keagamaan dengan lancar dan tidak ada halangan yang dihadapi. Akan tetapi setelah mulai memasuki fase politik, gerakan ini mulai berselisih dengan penguasa Persia saat itu yaitu Kara Koyunlu. Konflik terjadi dengan Junaid mengalami kekalahan hingga diasingkan. Dalam masa pengasingannya di Kerajaan Uzun, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan kerajaan. Bahkan Junaid berhasil mempersunting keluarga istana hingga lahirlah putranya Haidar. Setelah beberapa tahun, Haidar akhirnya memperat hubungan dengan raja Uzun Hasan dengan mempersunting istrinya. Dan dari perkawinan tersebut lahirlah seorang putra bernama Ismail yang kelak menjadi pendiri serta raja pertama Kesultanan Safawi.²⁴

Dalam menganalisis perkembangan Kesultanan Safawi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran telah memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap evolusi politik, ekonomi dan sosial saat itu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan kesultanan tersebut ialah melibatkan pendirian dan penguatan

²² Hasnia Imroatis Syarifah, "MENENGOK KEARIFAN LOKAL : UPACARA UNAN-UNAN DAN NILAI MODERASI BERAGAMA SUKU TENGGER," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 8, no. 1 (2024): 82-98.

²³ Deli Nirmala and Punto, Eko Hendro, "Petunjuk Praktis Perumusan Masalah Penelitian Kebahasaan Bagi Pemula," *Jurnal "HARMONI"* 5, no. 2 (2021): 52-57.

²⁴ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

institusi-institusi pemerintah yang efektif serta kebijakan-kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa faktor kemunduran telah mengancam kestabilan Kesultanan Safawi. Faktor-faktor tersebut melibatkan konflik secara internal maupun eksternal.²⁵ Persaingan kekuasaan di kalangan anggota istana dan bangsawan sering kali menimbulkan ketidakharmonisan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, yang pada akhirnya dapat merusak stabilitas politik. Selain itu, ketegangan yang timbul akibat perbedaan interpretasi doktrin Safawi dan konflik agama dapat memperburuk situasi, memicu ketegangan antara berbagai kelompok. Di sisi lain, secara eksternal, Kerajaan Safawi menghadapi tekanan dari kekuatan asing, termasuk perselisihan perbatasan dengan Kekaisaran Ottoman dan ketegangan dengan negara-negara Eropa yang semakin memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut. Tekanan ini menambah beban pada sistem politik Safawi yang sudah rapuh. Ketegangan dengan kekuatan luar membuat Kerajaan Safawi rentan terhadap campur tangan asing dan intrik politik yang dapat merusak struktur pemerintahannya. Analisis menunjukkan bahwa krisis politik di Kerajaan Safawi tidak hanya dipicu oleh konflik internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang memperburuk ketidakstabilan politik.²⁶

PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Dinasti Syafawi

1. Asal Muasal Berdirinya Dinasti Safawi

Bangsa Iran memandang bahwa Kerajaan Safawi merupakan peletak dasar berdirinya sejarah kebangsaan Iran. Sebelum Dinasti Safawi berdiri memang telah ada kemauan dari warga setempat ingin memisahkan diri dari pemeluk agama islam yang lain. Tetapi untuk memisahkan diri dengan lantaran darah dan keturunan adalah perkara yang sulit. Karena setelah jatuhnya kekuasaan kerajaan Iran keturunan Sasan ke tangan kaum muslimin bisa dikatakan bahwa berbagai macam ras sudah bercampur aduk. Di antaranya ada darah Turki, Kurdi, Mongol, dan ada juga darah Arab. Sedangkan pendiri kerajaan Safawi sendiri merupakan keturunan bangsa Arab dari Bani Hasyim. Sehingga jika ingin menemukan darah Persi asli akan sangat sulit menemukannya kecuali bangsa Iran yang terkenal dengan bangsa Persi yang telah pergi ke India, menjadi penyembah api yang berpusat di Bombay. Oleh karena itu keistimewaan Bangsa Persi dapat dilihat dari faham agamanya. Orang Persia memandang bahwa kerajaan Safawi memiliki jasa yang besar terhadap bangsa Persia dalam menentukan corak kebangsaan bangsanya. Sehingga bangsa Persia dapat memisahkan diri dari kaum muslimin lainnya dan berdiri sendiri. Sebab kerajaan Safawi menyatakan dengan resmi bahwa paham yang dianut bangsa Iran adalah

²⁵ Oleh Saleh Al Hadab, Indo Santalia, and Universitas Islam Negeri Alauddin, "Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemini," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 1 (2022): 505–14.

²⁶ Moch Choirul Rizal, Fenolia Intan Saputri, and Siti Annisa Rahmi Imanda, "Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat," *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 2, no. 1 (2023): 41–62, <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>.

Syi'ah. Meskipun terdapat Dinasti Fathimiyah yang juga berpaham Syi'ah namun kerajaan tersebut tidak menentukan Syi'ah sebagai madzhab kerajaan karena sebagian besar masyarakat Mesir saat itu berpaham Sunni ²⁷.

Kerajaan Safawi sangat terbentuk oleh agama dan politik dan kebudayaan di era sebelumnya. Migrasi dari Mongol dan Turki telah mengubah karakter Iran Utara. Orang-orang Turki mencapai 25 persen dari populasi masyarakat Persia. Dan hadirnya Turki mengubah tatanan ekonomi dan masyarakat. Kemudian muncullah reaksi para pemimpin agama untuk melindungi penduduk setempat. Di wilayah yang bergejolak ini, beberapa gerakan oposisi agama muncul yang dipimpin oleh seorang Sufi untuk melawan kekuasaan Turki dan Mongol disana. Salah satu sufi ini adalah Syaikh Shofi ad-Diin yang merupakan seorang mistikus di Persia yang bertempat di Ardabil, Iran. Ia menyediakan tempat tinggal, sekolah dan memupuk hierarki siswa, murid, dan pengganti. Dan para rakyat Safawi percaya bahwa pemimpin tarekat mereka adalah guru sufi mereka. ²⁸

Kerajaan Safawi lahir ketika kerajaan Turki Usmani sedang berada dipuncak keemasannya. Kerajaan Safawi telah berdiri sejak tahun 1503-1722 M. kerajaan ini bermuasal dari ajaran thoriqoh yang berada di Ardabil. Dimana Ardabil ini merupakan sebuah kota yang terletak di Azerbaijan yang kemudian diberi nama thoriqoh Safawiyah. Penamaan Safawi ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Syaikh Ishaq Syafi'uddin atau masyhurnya dikenal dengan Safi El-Diin (1252-1334 M.) dan nama tersebut terus digunakan hingga thoriqoh ini menjadi sebuah pergerakan politik. Bahkan nama tersebut tidak berubah hingga gerakan tersebut mendirikan sebuah kerajaan.²⁹ Di sebelah barat Kerajaan Safawi Persia bersebalahan dengan Kerajaan Turki Usmani sedangkan di sebelah timur dengan Kerajaan Mughal di India. Kerajaan safawi sering berselisih paham dengan Kerajaan Turki Usmani, namun dalam perkembangannya kerajaan ini mencapai kemajuan yang begitu pesat. Kerajaan Safawi menyatakan diri sebagai penganut Madzhab Syiah. Oleh sebab itu, dewasa ini Kerajaan Safawi dianggap sebagai peletak dasar adanya kerajaan Islam di Iran.³⁰

Sedangkan menurut sumber lainnya, daulah ini berasal dari sebuah gerakan tasawuf. Syaikh ini berasal dari tanah arab sebelah selatan yang kemudian pindah ke Ardabil di Azerbaijan. Kemudian gerakan ini diberi nama Safawiyah. Menurut sebuah riwayat pendiri gerakan ini merupakan keturunan dari Imam- itsna asyar Syi'ah yang ketujuh. Sehingga ia merupakan keturunan dari Sayyid Ali bin Abi Thalib RA. Safi al-Din atau Safi ad-Diin merupakan keturunan pembesar Syiah, Musa Al-Kadzim. Ia merupakan seorang yang kaya raya akan tetapi memilih menempuh jalan sufi dalam hidupnya. Karena sifat zuhud dan alim yang dimilikinya, ia dijadikan menantu oleh

²⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

²⁹ John L. Esposito, *The Oxford History Of Islam*, 1st ed. (New York: Oxford University Press, Inc., 1999).

³⁰ Ismi Lathifah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia," *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 54–61, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.

gurunya yang bernama Syaikh Tajuddin Ibrahim Zahidi (1216-1301 M.) yang masyhur dengan Zahid al-Ghilani. Dalam waktu singkat thoriqoh ini berkembang di Syiria, Persia, dan Asia kecil. Awalnya gerakan ini ditujukan untuk melawan orang-orang yang dianggap sesat dan bid'ah. Gerakan ajaran tasawufnya makin lama makin membesar sehingga kekuasaannya ini berkembang di daerah-daerah dimana banyak heterodoksi, khususnya Syi'ah. Sehingga sepanjang abad 15 tarekat ini menerangkan secara jelas kesyi'ahannya.

Untuk yang memimpin murid-muridnya yang berada di luar Ardabil, ia menggunakan seorang utusan yang kemudian diberi gelar sebagai khalifah. Dimana orang ini yang akan menjadi komandan perangnya kelak. Kemudian golongan ini berubah menjadi tentara yang fanatik terhadap kepercayaan mereka, teratur, tertata, dan menentang golongan yang tidak sepaham dengannya. Sehingga adanya suatu konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari yaitu suatu faham yang diikuti terlalu fanatik maka akan melahirkan suatu sikap intoleran pada orang yang bebrbeda pemahaman, bahkan kemudian mereka memiliki ambisi untuk berkuasa terhadap pihak lain tersebut. Untuk mewujudkan ambisius terssebut tentunya mereka membutuhkan kekuasaan. Kemudian, setelah mereka sukses menyebarluaskan kekuasaan mereka di berbagai wilayah, mereka mulai mengatur kekuasaan. Keinginan untuk memasuki ranah politik tampak terlihat pada saat gerakan tersebut di pimpin oleh Junaid (1447-1460). Propaganda yang gencar dilakukan oleh penerusnya dalam rangka menyebar luaskan kekuasaan di daerah Anatolia, yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Qara Qayyunlu dan aq-Qoyunlu, yaitu dua dari suku kuat di Turki. Pada tahun 1501 Ismail bin Haidar berhasil merebut Azerbaijan. Sehingga Ismail I inilah yang dianggap sebagai penguasa pertama Dinasti Syafawi. Ia memerintah selama 23 tahun dari tahun 1501-1524. Dan masa awal kekuasaannya berhasil memperluas kekuasaan hingga di seluruh daratan Persia ³¹.

2. Para Khalifah Dinasti Safawi

1) Ismail I (1501-1524 M)

Setelah di deklarasikan berdirinya kerajaan Safawi, Ismail menobatkan dirinya sebagai raja yang sah Dinasti Safawi. Kemudian Ismai'l ini melakukan serangkaian upaya untuk membangun Dinasti Safawi kedepannya. Paling tidak ada dua kebijakan dari Ismail yang dikenal yaitu menetapkan Syi'ah sebagai ideologi dinasti tersebut dan melakukan perluasan wilayah di sekitar Dinasti Safawi. Sebelum Dinasti safawi berkuasa ideology yang berlaku adalah sunni, namun kemudian setelah didirikan Dinasti ini berganti menjadi ideology Syi'ah. Oleh sebab itu Ismail I terpaksa mendatangkan seorang ulama Syi'ah dari wilayah yang kuat agar penanaman dan tradisi syiah menguat dan tidak mudah hilang.

³¹ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Klasik Masa Klasik Hingga Modern*, 3rd ed. (Yogyakarta: Lesfi, 2009).

Saat Ismail menobatkan dirinya sebagai Imam yang sah dari Dinasti Safawi, Syiah *itsna 'asyar* ditetapkan sebagai agama yang sah oleh Ismail. Perkembangan yang dilakukan oleh Dinasti Safawi adalah sangat menakjubkan, mengingat aliran Syi'ah ini banyak diikuti oleh sebagian besar bangsa arab, bahkan sebelum dinasti ini pun yang dianut adalah paham Sunni. Bahkan sampai hari ini pun sebagian besar penganut Syiah adalah orang-orang Arab. Terdapat pusat-pusat Syi'ah di Iran yaitu: Khurasan, kahsan, Ray, dan Garnisun Tua. Namun sebagaian besar adalah berpaham Sunni. Oleh karena itu, pemerintah menghapus sunnisme, menindas ulama sufi, dan mendeportasi orang-orang Sunni.

Ismail melakukan penghapusan terhadap Sunnisme di Iran. Langkah-langkah yang dilakukannya ialah: tarekat sufi Sunni di tindas, ulama Sunni di deportasi atau bahkan di eksekusi dan mencela 3 Khulafaur Rasyidin, namun menyanjung dan mengklaim bahwa kekuasaan yang pantas hanya kepada Ali bin Abi Thalib. Sebelumnya tidak ada penguasa Syi'ah yang memiliki keberanian seperti ini. Kemudian senjata yang modern memberikan lembaga madrasah kekuatan kekerasan yang baru. Usaha yang dilakukan Syah Ismail untuk mengusir Sunni dari wilayahnya gagal namun ia perlawanannya di Iran berhasil sehingga mayoritas muslim di Iran atau Persia adalah Syi'ah. Dan hal tersebut berlaku hingga ini.³² Kemudian langkah yang ditempuh adalah melakukan ekspansi atau perluasan wilayah di sekitar Persia. Dalam jangka waktu sepuluh tahun pertama, Ismail berhasil menaklukan provinsi Alaq Koyunlu di Hamadan (1503 M), Kaspia di Nazandaran, Gurdan, dan Yazid (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan Barat Daya (1508 M), Syirwan (1509 M), dan Khurasan (1510). Di jangka sepuluh tahun ini Ismail dapat menaklukan kawasan Persia dengan cepat. Sedangkan musuh terberat dari dinasti ini adalah Turki Usmani yang mana Dinasti ini berpaham Sunni. Ismail I berperang melawan Turki Usmani namun menuai kekalahan disebabkan kuatnya militer tentara Usmani. Sehingga hal tersebut menyebabkan Ismail terguncang. Ia sering merenung dan melampiaskan rasa kekalahannya pada berburu, berfoya-foya dan berdiam diri, sehingga mengakibatkan terbengkalainya istana dan pemerintahan. Ia wafat di Ardabil pada tahun 1524 di usia 38 tahun ³³.

2) Tahmasp (1524-1576 M)

Setelah wafatnya Syah Ismail I, kekuasaan digantikan oleh sang putera yang bernama Tahmasp. Ia berkuasa pada saat umur 10 tahun dan berkuasa selama 52 tahun. Selama kepemimpinannya tak banyak yang bisa ia lakukan. Sebab pada masa pemerintahannya banyak disibukkan dengan peperangan melawan Turki Usmani dan kerajaan Uzbek. Sehingga tak banyak yang bisa dilakukan. Selain

³² Karen Armstrong, *Sejarah Singkat Islam*, ed. Funky Kusnaendi Timur, 1st ed. (Yogyakarta: Jendela, 2002).

³³ Zaenal Abidin, "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 M-1736 M)," *Tsaqofah* 11, no. 2 (2013): 219–32.

melakukan peperangan dengan dua kerajaan tadi, ia juga banyak melakukan penyerangan pada kaum Kristen di Georgia. Syah Tahmasp sama pula dengan sang ayah yang menganut paham Syi'ah. Di akhir-akhir masa pemerintahannya Syah Tamasp banyak melakukan kegiatan menyendiri dan pemerintahannya dipimpin oleh para pejabat bawahannya. Syah Tamasp wafat pada tanggal 14 Mei tahun 1576 M³⁴.

3) Ismail II (1576-1577M)

Setelah wafatnya Syah Tamasp, kemudian kekuasaan digantikan oleh anaknya yang ke-2 yaitu Ismail II. Hal ini dikarenakan para warga Qizilbasyi lebih menyukai sang adik daripada kakaknya, Muhammad Khudabanda. Ismail II resmi menjadi raja pada tanggal 22 Agustus 1576 M. Pada masa pemerintahannya yang bisa dibilang singkat ini, ia berhasil membunuh seluruh saudaranya kecuali Muhammad Khudabanda dan putranya Abbas I. Sebab mereka berhasil melarikan diri. Dan Syah Ismail I sempat memberikan pelarangan untuk mencela pemimpin sebelum Sayyidina Ali, yakni Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khottob, dan Usman bin Affan dalam tiap khutbah Jumat³⁵.

4) Muhammad Khudabanda (1577-1587 M)

Setelah Syah Ismail wafat, kekuasaan Dinasti Safawi jatuh pada kakaknya, Muhammad Khudabanda. Ia berkuasa selama 10 tahun. Namun meskipun ia telah berkuasa selama itu namun kepemimpinannya tak bisa mengembangkan dan memajukan peradaban Dinasti Safawi. Hal ini disebabkan oleh fisiknya yang kurang memadai, dimana ia tak bisa melihat. Sehingga kepemimpinannya di wakili oleh sang istri. Oleh karena itu kerajaan Safawi pada masa itu mengalami masa diintegrasikan dan persaingan antar kelompok. Melihat kepemimpinan Muhammad Khudabanda yang sangat lemah, Abbas I yang merupakan putra Syah Khudabanda yang selamat dari pembunuhan bersama ayahnya, melakukan kudeta terhadap ayahnya. Dan akhirnya ia pun berhasil menguasai Persia.

5) Abbas I (1588-1628 M)

Sebelum Abbas I berkuasa, keadaan politik Safawi sempat mengalami penurunan. Namun, ketika Abbas I naik tahta menjadi bangkit kembali. Kemudian langkah-langkah dalam pemulihan kerajaan yang dilakukannya adalah pertama menghilangkan dominasi pasukan Qizilbasy dan membuat pasukan baru, dimana anggotanya merupakan dari para hamba sahaya yang diambil dari tawanan-tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang memang ada pada masa Syah Tahmasp I. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyelenggarakan sebuah perjanjian dengan kerajaan Turki Usmani, yaitu sebuah perdamaian. Karena perjanjian tersebut wilayah Azerbaijan harus terlepas. Selan itu dengan berat hati Abbas I juga melepas Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Kemudian Abbas tak

³⁴ Abidin.

³⁵ Abidin.

lupa berjanji untuk tidak menjelek-jelekkan tiga Khulafaur Rasyidin setiap khutbah Jum'at.

Segala usaha yang dilakukan Abbas I ini mampu memperkokoh kekuatan Kerajaan Safawi. Kemudian Abbas I ingi merebut kekuasaannya yang sudah direbut oleh Turki Usmani. Ia berhasil menaklukkan Herat, Mard, dan Balkh pada tahun 1598 M. Baru setelah itu memberikan penyerangan pada wilayah kekuasaan Turki Usmani yang dipimpin oleh Sultan Muhammad III (1602 M). Abbas I dan pasukannya mampu menguasai daerah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan daerah Tibriz, Syirwan, dan Baghdad. Demikian pula disusul daerah-daerah lainnya yang satu persatu berhasil ia taklukkan. Daerah Hurmuz ia taklukkan pada tahun 1622 M. dan mengubahnya dari pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas. Ketika Abbas I berkuasa, Safawi mendapat puncaknya kejayaan. Secara politik Abbas I mampu memperbaiki segala macam kekacauan yang dapat mengganggu kestabilan suatu negara sekaligus mampu merebut kembali kekuasaannya yang pernah direbut Kekaisaran Turki Usmani. Kemajuan dalam bidang ini setelah Abbas I berkuasa tidak begitu mencuat. Keadaan yang stabil pada masa Abbas I sangat berpengaruh terhadap perekonomian Kerajaan Safawi, apalagi direbutnya kepulauan Hurmuz dan diubahnya menjadi Bandar Abbas. Daerah bulan sabit yang menghasilkan pertanian yang sangat subur (*fertil Crescent*) pun menambah pendapatan keuangan kerajaan. Kemudian Abbas I wafat pada (1628 M), lalu Kerajaan Safawi dipimpin oleh enam orang raja setelahnya, yaitu Syafi Mirza (1628-1742 M), Abbas II (1742- 1667 M), Sulaeman (1669-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasab II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Pencapaian pada masa Abbas I tidak dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik, sehingga dengan mudah membawa Syafawi pada kemunduran dan akhirnya runtuh ³⁶.

6) Shafi Mirza (1628-1642 M)

Ketika Syah Shafi mirza naik tahta menggantikan sang kakek, Abbas I kepemimpinannya sangat lemah. Ia sangat kejam terhadap pembesar-pembesarnya karena ia pencemburu. Kemajuan yang sudah dicapai oleh Syah Abbas I pada pemerintahan sebelumnya mengalami penurunan yang sangat drastis. Sehingga bisa dikatakan tak ada kemajuan apapun, yang ada hanya penurunan. Kota Qandahar yang saat itu menjadi bagian dari kerajaan Safawi sudah lepas kemudian dikuasai oleh Dinasti Mughal yang dipimpin oleh Syah Jehan. Sedangkan Baghdad yang awalnya jatuh pada kerajaan Safawi kemudian jatuh pada kekuasaan kerajaan Turki Usmani.

7) Abbas II (1642-1677 M)

³⁶ Harjoni Desky, "KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA DAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul , Kemajuan Dan Kehancuran" 8, no. April (2016): 121–41.

Syah Abbas II atau Syah Muhammad Mirza naik tahta menggantikan ayahnya, Syah Shafi Mirza. Syah Abbas II sedikit banyak telah mewarisi dan mengembangkan kebiasaan dan tradisi Syah Abbas I. Pada masanya ia telah mampu menata kekuasaannya yang pada gilirannya memberikan perhatian terhadap keagamaan dan politik. Selain dalam bidang tersebut ada juga bidang keilmuan yang turut dikembangkan. Kemudian Qandahar yang dulunya jatuh ke kekuasaan Dinasti Mughal, berhasil direbutnya kembali, berhasil memadamkan pemberontakan di Georgia, dan memberikan keleluasaan pada umat Nasrani dalam beribadah. Namun pada akhir masa hidupnya ia sering mabuk-mabukan kemudian jatuh sakit dan meninggal. Ia wafat pada umur yang terbilang muda, 34 tahun.

8) Sulaiman (1667-1694 M)

Syah Sulaiman naik tahta menggantikan Syah Abbas II. Sebagaimana Syah Abbas II yang notabennya adalah seorang yang suka mabuk-mabukan. Ia berkelakuan sangat kejam terhadap pembesar-pembesar yang ia curigai. Sehingga bangsa Iran cenderung masa bodoh dan tidak perduli pada Dinasti Syafawi di masa kekuasaan Syah Sulaiman ini.

9) Husein (1694-1722 M)

Syah Husein naik tahta kemudian ia memberikan kekuasaan yang besar pada ulama Syi'ah untuk memaksa Sunni. Sehingga hal tersebut membuat kemarahan rakyat Afganistan. Sehingga mereka memberontak dan berhasil menguasai pemerintahan Dinasti Syafawi masa kepemimpinan Syah Husein. Pemberontakan yang dimainkan oleh Afganistan dalam memperebutkan wilayah Qandahar. Dengan kekuasaan ini Mir Mahmud berusaha menyatukan wilayah kekuasaannya dengan memperebutkan Afganistan dari kekuasaan Persia. Karena ancaman yang dilayangkan oleh Mir Mahmud akhirnya ia mengakui kekuasaan Mir Mahmud yang kemudian bergelar Syah Husein Quli Khan. Sebab pengakuan ini membuat Mir Mahmud leluasa dalam bergerak. Kemudian Mir Mahmud merebut Isfahan dan Kirman dan meminta pada Syah Husein untuk menyerah tanpa syarat pada Mir Mahmud. Pada tanggal 25 Oktober Syah Husain resmi menyerah pada Syah Mir Mahmud.

10) Tahmasp II (1722-1732 M)

Tahmasp merupakan salah satu putra Syah Husein. Ia atas dukungan dari suku Qazar dari Rusia mengumumkan bahwa ia sebagai raja yang sah dan memiliki kuasa atas Persia. Pusat kekuasaannya berada di Astrabad. Pada tahun 1726 Syah Tahmasp II bersekutu dengan Nadzir Syah untuk menyerang Mir Mahmud dan merebut kembali tanah Isfahan dari bangsa Afganistan. Asyraf yang menjadi wakil Mir Mahmud digempur habis-habisan hingga wafat oleh pasukan Nadzir Khan sehingga Safawi dapat kembali berkuasa.

11) Abbas III (1732-1736 M)

Pada bulan Agustus tahun 1732, Syah Tahmasp dipecat oleh Syah Nadzir Khan. Kemudian digantikan pada Abbas III yang merupakan putra Tahmasp II.

Pada saat Abbas III berkuasa umur Syafawi masih muda. Empat tahun setelah pengangkatan Syah Abbas III, pada bulan Maret tahun 1736 Nadzir Khan mengumumkan dirinya sebagai pengganti dari Abbas III. Dengan demikian maka berakhirilah kekuasaan Dinasti Safawi di Persia.

B. Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Safawi

1. Masa Kejayaan Dinasti Safawi dan Faktor-Faktornya

Kondisi Safawi yang mengenaskan itu baru dapat teratasi setelah Sultan Syah Abbas I, naik tahta (1588-1628 M). Di antara strategi yang digunakan oleh Abbas I untuk membangun kerajaan Safawi adalah:

1. Berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri dominasi Qizilbash atas pasukan dengan menciptakan pasukan baru yang berasal dari budak-budak dan tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia.
2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani dengan jalan menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan disamping itu Abbas berjanji tidak akan menghina tiga Khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar dan Usman) dalam khutbah-khutbah Jum'at. Sebagai jaminan atas syarat itu, Abbas menyerahkan saudara sepupunya Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.

Pada masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan Kerajaan Safawi. Ia berhasil mengatasi gejolak politik dalam negeri politik dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan sekaligus berhasil merebut kembali beberapa wilayah kekuasaan yang pernah direbut oleh kerajaan lain seperti Tabriz, Sirwan dan sebagainya. Selain itu kemajuan yang dicapai Kerajaan Safawi tidak hanya terbatas di bidang politik, melainkan bidang lainnya juga mengalami kemajuan. Diantaranya kemajuannya yaitu:

1. Bidang sosial

Pada masa pemerintahan Dinasti Safawiyah keadaan politik mulai bangkit setelah Abbas I naik tahta pada tahun 1587-1629. Administrasi negara ia kembangkan dengan sistem yang lebih sempurna. Berikut langkah-langkah yang ia gunakan dalam memulihkan dinasti safawiyah:

- a. Melakukan renovasi administrasi dengan mengatur dan mengendalikan dari pusat.
- b. Mengubah pusat pemerintahan ke Isfahan.
- c. Membentuk pasukan baru untuk memusnahkan pasukan Qizilbash yang mendominasi di kerajaan safawiyah. Pasukan tersebut terdiri atas bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang sudah ada semenjak masa pemerintahan raja Tahmasp I.
- d. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani.
- e. Pada khutbah jumat dipastikan tidak akan menghina tiga khalifah ³⁷.

³⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

2. Bidang Ekonomi

Kemajuan ekonomi pada masa itu bermula dengan penguasaan atas Kepulauan Hurmuz dan pelabuhan Gumrun yang diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan demikian Safawiyah menguasai jalur perdagangan antara Barat dan Timur. Di samping sektor perdagangan, Safawiyah juga mengalami kemajuan dalam bidang pertanian, terutama hasil pertanian dari daerah Bulan Sabit yang sangat subur (Fertile Crescent).

3. Bidang ilmu pengetahuan

Sepanjang sejarah Islam Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di Majelis Istana yaitu Baha al-Din al-Syaerazi, Sadr al-Din al-Syaerazi, dan Muhammad al-Baqir Ibn Muhammad Damad yang merupakan filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah.

4. Bidang pembangunan fisik dan seni

Kemajuan bidang seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibu kota kerajaan ini. Sejumlah masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang memanjang di atas Zende Rud dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan kebun wisata yang tertata apik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat sejumlah 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Unsur lainnya terlihat dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, permadani dan benda seni lainnya ³⁸.

Dalam Islam, bangsa Persia dikenal dengan bangsa yang sangat berperadaban dan memiliki jasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga tak heran jika pada masa Kerajaan Safawi, utamanya pada masa pemerintahan Abbas I tradisi keilmuan mengalami perkembangan. Berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa itu tak lepas dari ajaran fundamental yang bahwasanya penganut Syi'ah tidak boleh taqlid dan diperbolehkan berijtihad. Dengan alasan pintu ijtihad terbuka selama-lamanya. Lain halnya dengan Sunni yang menyatakan bahwa ijtihad telah terhenti dan seseorang yang tidak memiliki kriteria dan kemampuan harus bertaqlid saja. Syiah masih berpendapat bahwa para mujtahid tak akan putus selamanya. Salah satu filsuf yang masyhur namanya ialah Mir Damad alias Muhammad Bagir Damad (W. 1631). Ia mengarang kitab-kitab filsafat dalam dua bahasa yaitu Arab dan Persi ³⁹.

2. Masa Kemunduran Dinasti Syafawi

³⁸ (Zubaidah, 2016)

³⁹ Arditya Prayogi, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>.

Setelah wafatnya Abbas I, terjadi kemunduran pemerintahan pusat yang berlangsung lama. Untuk menghindari konflik hebat antara calon penguasa yang berpotensi merebut takhta, para penerus Sultan Safawiyah yang berkuasa mengisolasi diri di dalam harem dan lingkungan istana. Mereka kurang mendapat pendidikan yang memadai dan memiliki sedikit pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat umum. Setelah Abbas I, tidak ada yang memiliki visi atau keterampilan sebanding dengan Abbas I. Terlebih lagi, setelah perjanjian dengan Utsmaniyah pada tahun 1639 M, pasukan militer Safawiyah melemah dan terpecah menjadi beberapa resimen kecil yang tidak berdaya. Pada akhir abad ke-17, pasukan militer Safawiyah tidak lagi memiliki kegunaan sebagai sebuah kekuatan militer yang efektif ⁴⁰.

Pemerintah pusat otoritas Safawiyah melemah disebabkan terjadinya beberapa pemberontakan. Pada abad ke-18, Iran mengalami keadaan yang sangat kacau. Salah satu kekuatan politik yang dominan dalam pertempuran kekuasaan adalah rezim Afghanistan, Afshar, Zand, dan Qajar. Kehancuran Safawiyah disebabkan oleh perubahan hubungan negara dan agama dalam hal yang luar biasa. Awalnya, safawiyah merupakan sebuah gerakan. Namun, setelah berkuasa, safawiyah itu menekankan untuk membentuk suatu kelompok atau keyakinan yang bergerak dalam bidang keagamaan sosioal atau politik, tentang suatu transformasi atau perubahan besar dalam masyarakat, sambil menunggu pembentukan lembaga agama.

Pada abad ke-18 terjadi krisis dan berakhirnya sejarah Iran pramodern. Bahkan, hampir di seluruh wilayah muslim, berakhir dengan tercampur tangan dari dua belah pihak untuk menaklukkan bangsa Eropa, serta pembentukan suatu kelompok kolonial yang dilakukan dengan kekerasan dan bertujuan menyerang dan mengambil ahli negara lain, dengan demikian penggabungan sistem Ekonomi dan politik bangsa Eropa diawali dengan kehancuran kerajaan Safawiyah dan liberalisasi ulama. Rezim Safawiyah telah memberikan kontribusi penting bagi Iran modern dengan mewariskan tradisi Persia tentang sistem pemerintahan yang hebat. Rezim ini didirikan berdasarkan kekuatan utama dari elemen kesukuan yang disebut *uymaq*, yang membentuk suatu kekuasaan keagamaan yang terpadu, kokoh, dan mandiri ⁴¹.

3. Faktor Kemunduran Dinasti Syafawi

Faktor-faktor kemunduran dan kehancuran dinsti syafawiyah

1. Keperpanjangan konflik terhadap Kerajaan Turki Utsmani. Munculnya Madzhab Syi'ah merupakan berdirinya Kerajaan Syafawiyah dan kemudian menjadi ancaman bagi Kerajaan Turki Ustmani.
2. Melandanya degradasi moral terjadi terhadap sebagian pemimpin Kerajaan Safawiyah. Yang mana hal tersebut membuat proses kehancuran kerajaan menjadi cepat.

⁴⁰ Rahim Yunus and Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁴¹ (Aizid, 2015)

3. Menurunnya semangat terhadap pasukan Ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh abbas I.
4. Perebutan kekuasaan sering kali menjadi konflik intern dalam kalangan keluarga istana.
5. Kelemahan para sultan. Di akibatkan karena tidak memiliki sistem pengkaderan terhadap calon penerus kekuasaan, dikhawatirkan terjadi pengambilan ahli kepemimpinan sebelum waktunya. Dan adapula kelemahannya terhadap urusan kemewahan dan mabuk-mabukan.
6. Lemahnya ekonomi. Disebabkan ketamakan para sultan dalam menerima meriam Eropa, sehingga niagawa Eropa dibebaskan oleh mereka dari bea masuk dan keluar bagi komoditas Eropa serta Safawiyah. Mengakibatkan pemasukan yang berkurang, selain itu, penggunaan uang negara terhadap kehidupan kemewahan keluarga raja mengurangi kas negara menjadi berkurang, dan sehingga tertundanya gaji para tentara.

C. Analisa Fase dan Sistem Pemerintahan Safawi

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pemerintahan Daulah Safawi mengalami stabilitas yang relatif baik pada awal kekuasaannya. Namun, ketika pergerakan Safawi telah memasuki tahap yang kedua sebagai gerakan politik atau struktural, Junaid bin ali merubahnya menjadi pergerakan politik revolusional bersama dengan Tarekat Safawiyah. Oleh karena itu, Kesultanan Safawi mulai ada konflik dengan kekuatan politik Persia yang lain pada saat itu. Karena gerakan politiknya, Junaid sebagai pemimpin Safawi pergi meninggalkan Ardabil karena diberi tekanan oleh kerajaan Kaoyonlo yang pernah berkuasa. Berubahnya Safawi dari pergerakan keagamaan pada pergerakan politik bisa dikatakan cukup menarik. Sebab, awalnya berupa tarekat sufi yang bertransformasi pada hal-hal keduniawian. Perubahan pada ajaran thoriqoh terletak pada keterkaitan kepala thoriqoh yang mempunyai seorang wakil atau biasa dipanggil khalifah oleh para pengikutnya. Lebih mudahnya bisa dikatakan dari ajaran thoriqoh itu sendiri. Faktor dasar yang menyebabkan pada perubahan tersebut ialah terletak pada ajaran-ajaran tarekat itu sendiri, yaitu hubungan antara pemimpin tarekat dengan pengikutnya pemimpin tarekat yang memiliki wakil atau biasa dipanggil kholifah di daerah-daerah tertentu dimana tempatnya berada. Para anggota tersebut wajib patuh pada mursyid dan kholifahnya secara mutlak. Jadi, ada semacam kehierarkian dalam spiritualitas, dimana ikatan antara pemimpin dan para pengikutnya sangat lah erat.

Hal ini menjadi dasar perubahan tersebut, jika sang pemimpin seperti Junaid mempunyai ketertarikan politik, maka dengan mudahnya para pengikut berubah menjadi tentara yang fanatik pula dan menjadi pendukung abisi politik pendukungnya. Kerajaan Safawi hanya lah kerajaan berbasis politik spiritual yang memiliki tanah air. Walaupun Haidar dalam mewujudkan cita-cita pergerakan Syafawi belum mampu, tetapi ia memberi seragam dan atribut sampai pasukannya dikenal dengan kepala merah atau Qizilbas. Kemudian Dinasti Safawi dipimpin oleh Ismail. Secara sembunyi-bunyi ia melakukan dengan pengikut-pengikutnya secara luas sampai kemana-mana. Lima tahun kurang

lebih, Besarnya kekuasaan politik berhasil menyatuh dan kemudian safawi memberikan perhitungan pada musuh-musuhnya saat itu, seperti pemimpin Aq-Qoyunlu dan Syierwan. Dan pemerintahan Safawi bermula dari Syah Ismail ini. Sedangkan pemimpin sebelumnya belum bisa mendirikan sebuah kerajaan dengan kekuasaan dan tanah air layaknya Syah Ismail. Sehingga Syah Ismail dijuluki sebagai pendiri Safawi.

Keberhasilan kekuatan angkatan bersenjata menjadi patokan kekuatan politik. Langkah politik yang dilakukan oleh syah Abbas I ialah yang pertama, yaitu menyiapkan tentara yang kuat. Qizilbasy yang pernah menjadi angkatan bersenjata utama Safawi, sudah tak bisa diharapkan lagi menurut Syah. Oleh karena itu Abbas I membuat pasukan bersenjata reguler. Adapun mereka adalah bekas tawanan perang orang Kristen Georgia dan juga Circhasia yang ada sejak masa Syah Tahmasp berkuasa. Mereka ini diberi nama Ghulam.⁴² Berkuasanya Dinasti Safawi dari awal abad 16 hingga abad ke-18 merupakan pendirian dari Syah Ismail I. Puncak kerajaan Syafawi berada pada tahun 1501 yang berada dibawah pimpinan Syah Abbas I.⁴³ Kesultanan Safawi berhasil sampai pada masa keemasannya ketika pada masa pemerintahan Abbas I. namun setelah kepemimpinannya yang membawa kemajuan, tak ada pemimpin yang secakap dirinya. Hingga membawa Safawi ke ranah kehancuran. Di mana setelah itu beredarnya banyak konflik, lemahnya kepemimpinan, serta ekonomi merosot yang kemudian membawa pada kemunduran. Dan Dinasti Safawi resmi runtuh pada abad ke-18.⁴⁴

SIMPULAN

Kesultanan Safawi berasal dari gerakan tarekat Safawi berideology Syi'ah. Gerakan ini berdiri di Azerbaijan. Pendiriannya hampir bersamaan dengan Kesultanan Turki Utsmani. Penisbatan nama Safawi diambil dari pemimpin sekaligus pendiri gerakan tarekat tersebut yaitu Safi al-Din. Bahkan penamaan ini terus dilestarikan hingga berdirinya Kesultanan Safawi. Gerakan ini terus menyebar dan memberikan pengaruh yang signifikan. Kecenderungannya dalam memasuki dunia politik mendapat wujud konkretnya setelah Junaid menjadi pemimpin. Namun dalam pendiriannya Kesultanan Safawi bermula dari Syah Ismail I yang merupakan cucu dari Junaid. Kesultanan Syafawi resmi berdiri dengan Syah Ismail I menjad penguasa pertama.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan Kesultanan Safawi diantaranya adalah kekuatan militer serta perbaikan dalam segala sistem pemerintahan. Dalam kemiliteran mereka mengangkat tawanan Kristen yang mereka anggap cakap dalam militer sebagai pasukan reguler. Sehingga pertahanan Kesultanan Safawi menjadi sangat kuat. Masa kemajuan dan keemasan Safawi berada di kepemimpinan Abbas I, dimana seluruh aspek

⁴² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

⁴⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, ed. Hafidz Anshari, 24th ed. (Jakarta: RAJAWALI PRESS, 2013).

kebutuhan diperbaiki dan lebih dikuatkan. Namun, setelah Abbas I wafat tidak ada pemimpin yang bisa secapaknya hingga mengakibatkan Kesultanan Safawi berada di ambang kehancuran. Banyaknya problematik baik internal maupun eksternal seperti peperangan dengan Turki Utsmani menjadi penyebab runtuhnya kerajaan besar ini.

Dalam menganalisis perkembangan Kesultanan Safawi, faktor kemajuan dan kemundurannya mencerminkan dinamika politik saat itu. Kemajuan Kesultanan Safawi didorong oleh pendirian institusi pemerintah yang kuat dan kebijakan ekonomi yang mendukung. Namun, kemunduran terjadi akibat sejumlah faktor seperti konflik internal. Konflik internal, seperti persaingan kekuasaan di kalangan anggota istana dan bangsawan, sering kali menyebabkan ketidakstabilan politik dan mengganggu pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh sistem yang monarkhi sehingga raja yang sebenarnya tidak mampu memimpin kerajaan malah mendatangkan petaka hingga perpecahan. Ketegangan akibat perbedaan interpretasi doktrin dan konflik agama juga memperburuk situasi. Secara eksternal, Kesultanan Safawi menghadapi tekanan dari kekuatan asing, termasuk perselisihan dengan Kekaisaran Ottoman dan negara-negara Eropa yang memperluas pengaruhnya. Tekanan eksternal ini memperparah ketidakstabilan politik dan membuat Kesultanan Safawi rentan terhadap campur tangan asing dan intrik politik.

REFERENSI

- Abidin, Zaenal. "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 M-1736 M)." *Tsaqofah* 11, no. 2 (2013): 219–32.
- Adam, Adiyana, Abd Rahim Yunus, and Syamsan Sukur. "Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800." *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 35–47.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Edited by Amar Hanafi. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Singkat Islam*. Edited by Funky Kusnaendi Timur. 1st ed. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Aris Dwi Cahyono. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42.
<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Bahri, Saeful. *Sejarah Peradaban Islam: Sumbangan Peradaban Dinasti-Dinasti Islam*. Edited by Riswandi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Aufa Media, 2020.
- Bahri, Samsul. "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi." *Tarabawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 47–66.
- Basri, Muhammad, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Utara Medan, Salsabila Siregar, Universitas Islam, Negeri Sumatera, et al. "Analisis Kehancuran Dan Kemunduran

- Kerajaan Safawi." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 2, no. 1 (2024): 71–79.
- Desky, Harjoni. "KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA DAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul , Kemajuan Dan Kehancuran" 8, no. April (2016): 121–41.
- Esposito, John L. *The Oxford History Of Islam*. 1st ed. New York: Oxford University Press, Inc., 1999.
- Fanani, Muhammad Farih. "Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8702>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Jagu, Desidaria Ayuhandini, Maria Yasinta, Kurniati Jemahu, Adel Fatima, Castro Dejesus, and Yohanes Pemandi Lian. "Praktek Akuntansi Sosial Dalam Budaya Kumpul Kope Di Manggarai" 3, no. 1 (2024).
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia." *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Lubis, Dede Efrianti, Ahmad Muhajir, and Zaini Dahlan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India." *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Klasik Masa Klasik Hingga Modern*. 3rd ed. Yogyakarta: Lesfi, 2009.
- Nirmala, Deli, and Punto, Eko Hendro. "Petunjuk Praktis Perumusan Masalah Penelitian Kebahasaan Bagi Pemula." *Jurnal "HARMONI"* 5, no. 2 (2021): 52–57.
- Prayogi, Arditya, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>.
- Rais, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Islam Di Iran." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 273–88. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.73>.
- Ramadhan, Muhammad. *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Dalam Fiqh Siyasah*. Edited by Achyar Zein. 1st ed. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019.
- Rizal, Moch Choirul, Fenolia Intan Saputri, and Siti Annisa Rahmi Imanda. "Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat." *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 2, no. 1 (2023): 41–62. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>.
- Saleh Al Hadab, Oleh, Indo Santalia, and Universitas Islam Negeri Alauddin. "Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 1 (2022): 505–14.

- Salim, Abdul Muin. *FIQH SIYASAH: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA Milya." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Setiawan, Yogi, Hani Nurulhanifah, Fitria Rahayu, and Deden Sona. "Sejarah Perkembangan Bani Umayyah Dan Peradaban Tiga Kerajaan Islam." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 543–50.
- Sirajuddin. *Politik Ketatanegaraan Islam : Studi Pemikiran Al-Hasyimi*. Edited by Zubaedi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sodikin, Ahmad. "Perkembangan Modernisme Di Iran Abad XIX - XX." *Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* 2 (2022): 464–74.
- Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sumarno, Wisnu Fachrudin. "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 145–58.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Supriyadi, Anggi, and S M P Muhammadiyah Banguntapan. "Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik , Kulturalisme , Dan Identitas Nasional Daulah Safawi (1588-1629): Political Dynamics , Culturalism and National Identity" 05 (2024): 41–50.
<https://doi.org/10.24042/00202452194300>.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Syarif, Mular Ibnu, and Khamami Zada. *Fiqh Siyasaah : Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam*. Edited by Ahmad Ta'yudin and Sayed Mahdy. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Syarifah, Hasnia Imroatis. "MENENGOK KEARIFAN LOKAL : UPACARA UNAN-UNAN DAN NILAI MODERASI BERAGAMA SUKU TENGGER." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 8, no. 1 (2024): 82–98.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. 1st ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Edited by Hafidz Anshari. 24th ed. Jakarta: RAJAWALI PRESS, 2013.
- Yunus, Rahim, and Abu Haif. *Sejarah Islam Pertengahan*. 1st ed. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edited by Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 1st

ed. Jakarta, 2017.

Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Edited by Nurika Khalila Daulay. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2016.